

**GAYA KOMUNIKASI BAHASA ANEUK JAMEE
(Studi Pada Mahasiswa Aceh Selatan di Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh)**

SKRIPSI



**Oleh :
KHAIRUNNAS
NIM. 170401093**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M /1443 H**

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I

Drs. Yusri, M. LIS
NIP. 196712041994031004

Pembimbing II

Fairas, S.Ag., MA
NIP. 197405042000031002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

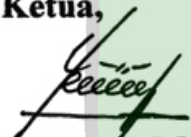
Diajukan Oleh

**KHAIRUNNAS
NIM. 170401093**

Selasa, 26 Juli 2022

**Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

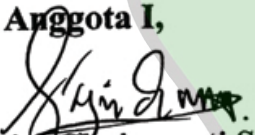
Ketua,


Drs. Yusri, M. LIS
NIP. 196712041994031004

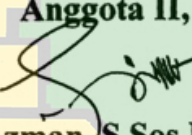
sekretaris,


Fairus, S.Ag., MA
NIP. 197405042000031002

Anggota I,


Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A
NIP. 197903302003122002

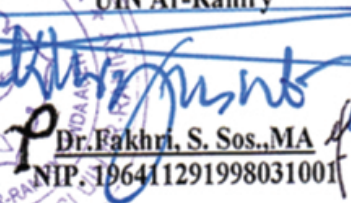
Anggota II,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Mengetahui,

**~~Dekan~~ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**




Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Khairunnas

NIM : 170401093

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi dan konsekuensi nya berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2022



KHAIRUNNAS

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis Panjatkan puji serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada penulis serta diberi kesempatan untuk sampai pada tahap ini. Juga salawat beserta salam kepada jujungan alam Muhammad SAW. Yang telah membawa zaman penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“GAYA KOMUNIKASI BAHASA ANEUK JAME (Studi Pada Mahasiswa Aceh Selatan Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian tulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, melalui tulisan ini penulis mengucapkan rasa Tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi hingga saat ini yaitu Ayahanda A.Zubir Muntaha dan ibunda tercinta Dahliana beserta keluarga besar yang telah memberi dukungan material serta kasih sayang, pendidikan, dan motivasi yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Yusri, M.Lis selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu memberi ilmu yang bermanfaat juga selalu sabar membimbing dan terus memberi nasihat serta masukan guna kelancaran proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Fairus,S.Ag.,MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Arif Ramdan Sulaeman selaku penasehat akademik yang telah memberikan semangat untuk penulis dan terimakasih juga atas bimbingan dan nasihatnya
5. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK,MA selaku Rektor Universitas Islam Negri Ar- Raniry Banda Aceh
6. Yang terhormat Bapak Dr. Fakhri,S.Sos,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta jajaran
7. Bapak Azman, S.Sos.,M.I.Kom sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Dan Islam
8. Ibu Hanifah M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
9. Para dosen dan staff akademik fakultas dakwah dan komunikasi
10. Sahabat- sahabat yang saya cintai Arif Jamal, T. Qisti Tartia Tandi, serta seluruh teman-teman yang sangat saya banggakan telah memberikan dukungan dan semangat yang begitu besar selama proses pembuatan skripsi.
11. Seluruh mahasiswa serta orang-orang yang tidak dapat di sebutkan satu persatu telah berkontribusi langsung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan.Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini.Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberi sedikit pelajaran yang berharga.Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga kita selalu berada dalam Naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lam...

Banda Aceh, Juli 2022
Penulis,

KHAIRUNNAS

ABSTRAK

Gaya bahasa komunikasi di kalangan mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee juga memperlihatkan adanya gaya bahasa yang ketertarikan dari kalangan mahasiswa suku lain dan tidak sedikit pula mahasiswa menilai gaya bahasa mahasiswa asal Aceh Selatan tersebut banyak mengandung unsur ejekan terhadap lawan komunikasinya. Hal ini tentu adanya masalah penilaian dari kalangan pendengar saat menyaksikan dan mendengar percakapan mahasiswa asal Aceh Selatan dalam menuturkan bahasa Aneuk Jamee saat berkomunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana prosedur dalam penelitian yang dihasilkan berupa data yang deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau jawaban dari beberapa narasumber dan hasil dari wawancara dan observasi secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee di kalangan mahasiswa asal Aceh Selatan dapat dilihat dari intonasi suaranya saat berkomunikasi yang disebabkan oleh lawan komunikasi serta lokasi tempat berkomunikasi. Pesan komunikasi yang disampaikan juga membuat gaya berkomunikasi mahasiswa Aceh Selatan berbeda satu sama lainnya. Gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee di kalangan mahasiswa Aceh Selatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu lawan berkomunikasi, lokasi berkomunikasi serta faktor asal mahasiswa tersebut.

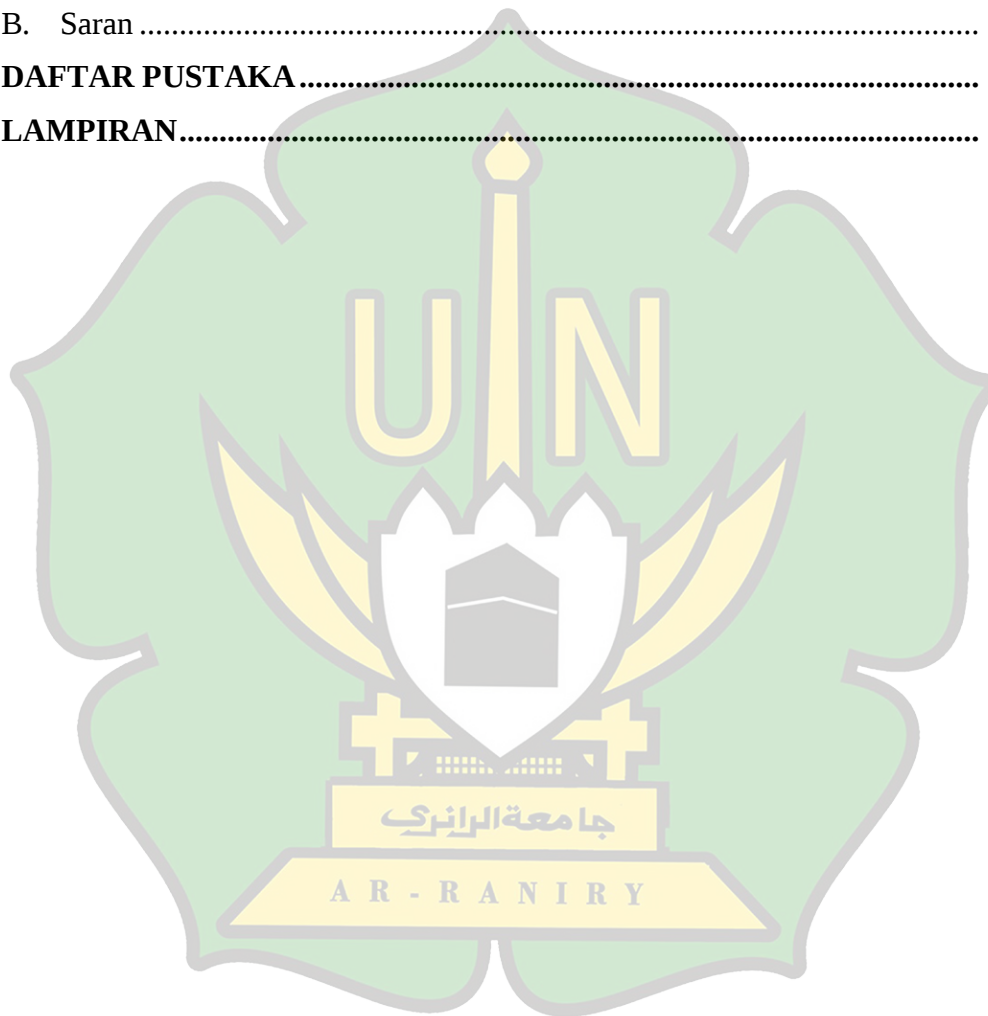
Kata Kunci: *Gaya Komunikasi, Bahasa Aneuk Jamee, Mahasiswa.*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Definisi Konsep	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	7
B. Gaya Komunikasi	8
1. Pengertian Gaya Komunikasi.....	8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi.....	14
3. Bentuk-Bentuk Gaya Komunikasi.....	16
4. Hambatan Dalam Gaya Komunikasi.....	22
C. Bahasa Aneuk Jame	23
1. Pengertian Bahasa Aneuk Jame.....	23
2. Sejarah Perkembangan Bahasa Aneuk Jame di Aceh Selatan.....	25
D. Teori yang Dipakai.....	28
1. Gaya Komunikasi	28
2. Komunikasi Verbal	29
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	37
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44

A. Gambaran Umum Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh	44
B. Gaya Komunikasi Bahasa Aneuk Jamee Pada Kalangan Mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	45
BAB V.....	50
PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat besar. Hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa, baik dalam kegiatan manusia sehari-hari maupun dalam kegiatan secara khusus. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada lawan bicara. Setiap bahasa memiliki beragam bentuk konteks kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang ada. Beberapa kata ini disusun sesuai keinginan dan pemikiran penutur bahasa agar menjadi sebuah konteks kalimat yang berisi pengertian gagasan atau ide yang memiliki maksud. Konteks kalimat ini beragam dan selalu memiliki pengertian indah dan buruk. Bahasa dapat menjadi indah apabila isinya dipilih dari kata-kata yang dapat membuat orang nyaman, sedangkan bahasa dapat menjadi buruk apabila kata-katanya disusun dari kata-kata bermakna buruk.

Pada kenyataannya bahasa tidak terlepas dari konteks atau informasi yang berada di sekitar lingkup pemakai bahasa. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk komunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman ini tidak hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak sama, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Begitu juga dengan ujaran yang dituturkan akan menimbulkan keberagaman gaya bahasa termasuk gaya komunikasi bagi setiap komunikator dari bahasa yang diungkapkannya.¹

Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita mengirim dan menerima pesan. Gaya komunikasi menunjukkan cara seseorang berpikir dan berperilaku. Gaya komunikasi juga bukan merupakan kemampuan (*ability*) individual melainkan cara seseorang berperilaku tertentu, cara yang lebih disukai seseorang bukanlah kemampuan dasar yang menetap dalam dirinya. Kemampuan untuk mengidentifikasi gaya komunikasi orang lain itu menjadi penting agar setiap orang dapat mengetahui bagaimana dan kapan dia harus

¹ Medi Setiawan, Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor, *Jurnal Simki Pedagogik* Vol 2 No 6 (2018), hal. 208.

menyesuaikan pilihan gaya dia dan keuntungan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu dalam berkomunikasi unsur gaya bahasa sangatlah penting.²

Gaya bahasa dalam berkomunikasi tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia, melainkan juga dapat dilihat dalam bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Aceh. Aceh sendiri memiliki beragam bahasa daerah di setiap kabupatennya, termasuk kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Aceh yang menggunakan beberapa bahasa di antaranya, bahasa Aneuk Jamee, bahasa Aceh dan bahasa Kluet.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, khususnya pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan yang berbahasa Jamu/Jamee, terlihat dan terdengar gaya komunikasi dengan bahasa yang beragama dengan tekanan-tekanan yang terdengar kasar dalam berbahasa, padahal jika dicermati arti dan makna serta fungsi kata yang disampaikan bukanlah tergolong kata-kata yang bermakna negatif bagi pendengarnya.

Hasil pengamatan terhadap gaya bahasa komunikasi di kalangan mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee juga memperlihatkan adanya gaya bahasa yang ketertarikan dari kalangan mahasiswa suku lain dan tidak sedikit pula mahasiswa menilai gaya bahasa mahasiswa asal Aceh Selatan tersebut banyak mengandung unsur ejekan terhadap lawan komunikasinya sehingga banyak kalangan mahasiswa lain manglebelkan bahasa Anek Jamee sebagai bahasa “Bai ko”. Hal ini tentu adanya masalah penilaian dari kalangan pendengar saat menyaksikan dan mendengar percakapan mahasiswa asal Aceh Selatan dalam menuturkan bahasa Aneuk Jamee saat berkomunikasi.

Berdasarkan belakang pada latar masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul **“Gaya Komunikasi Bahasa Aneuk Jamee (Studi Pada Mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”**.

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 256.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini melihat gaya komunikasi mahasiswa asal Aceh Selatan yang berkomunikasi dalam bahasa aneuk Jamee. Hal ini dilakukan karena terlihatnya berbagai gaya bahasa yang dilanturkan dalam berkomunikasi di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang sebagian terlihat adanya nilai pesan positif dan negatif bagi lawan komunikasinya. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian lebih lanjut terkait gaya komunikasi serta faktor apa yang mempengaruhi gaya komunikasi mahasiswa asal Aceh Selatan tersebut. Atas dasar fokus tersebut, maka peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memajukan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pihak terkait

- a) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam terkait gaya komunikasi bahasa yang baik sebagai seorang mahasiswa.
- b) Bagi pembaca, melalui hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar mendapat suatu gambaran tentang gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E. Definisi Konsep

Agar pembaca tidak salah dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dasar, yakni sebagai berikut:

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan organisasional yang disampaikan.³ Gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa, mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.⁴

2. Bahasa Aneuk Jamee

Bahasa Jamee, terkadang juga disebut bahasa Aneuk Jamee, adalah salah satu dialek bahasa Minangkabau yang umumnya dituturkan oleh sebagian masyarakat di pesisir barat daya dan selatan Aceh. Ada orang Aceh setempat yang menyebutnya dengan Basa Aneuk Jamee atau Basa Baiko

³ Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hal. 7.

⁴ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 142.

3. Mahasiswa

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.⁵ Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁶ Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.⁷ Adapun mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ialah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh asal Kabupaten Aceh Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan dibuat dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang berisi: latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan konsep dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan bab yang berisi: kajian terdahulu, hakikat gaya komunikasi, bentuk-bentuk gaya komunikasi, gaya komunikasi mahasiswa, faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi kalangan mahasiswa.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber daya, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait bentuk gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), hal. 621.

⁶ R. Damar Adi Hartaji dan Praesti Sedjo, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), hal. 4.

⁷ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 121.

Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Bab V berisi hasil penelitian dalam rekomendasi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian bab ini penulis menjelaskan berbagai kajian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian yang peneliti lakukan terkait gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee dikalangan mahasiswa, agar mendapatkan gambaran apa yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, sehingga terhindar dari plagiasi kajian ini. Pada bagian ini juga dijelaskan secara rinci terkait teori-teori yang mendukung penyelesaian permasalahan yang diteliti, baik terkait definisi gaya komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi dan bentuk-bentuk dari gaya komunikasi itu sendiri. Konsep bahasa Aneuk Jamee juga dijelaskan secara terperinci pada bagian bab ini baik definisi bahasa Aneuk Jamee maupun sejarah perkembangan bahasa Aneuk Jamee itu sendiri. Begitu juga terkait teori yang digunakan, penelitian ini menguraikan teori gaya komunikasi dan komunikasi verbal.

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian ini, yaitu: Penelitian Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya berjudul “*Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*”. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteksrendah. Mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru menolong mereka untuk bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru.⁸

⁸ Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya, *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 5, Juli 2015, hal 314.

Penelitian Alfi Syahrin berjudul “*Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung*”. Hasil penelitian diperoleh Komunikasi Verbal yang dimiliki oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis adalah menyesuaikan intonasi dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Hambatan Komunikasi Non Verbal dilakukan oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis Memahami Makna Komunikasi dengan melakukan adaptasi bahasa dengan mempelajari bahasa Sunda sehingga timbal balik yang diberikan dari lingkungan sekitarnya positif dan bisa menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hambatan Komunikasi Verbal pun terjadi ketika mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis terletak pada aksan daerahnya yang masih melekat saat berkomunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya.⁹

Penelitian Jimmy Ramadhan Azhari berjudul “*Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau di Universitas Sumatera Utara*”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) mahasiswa etnis minangkabau mengalami kendala dalam bahasa yang digunakan (2) Hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbuday Mahasiswa Minangkabau (3) Perbedaan pola-pola perilaku kultural.¹⁰

B. Gaya Komunikasi

1. Pengertian Gaya Komunikasi

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Peran komunikasi yang bersifat penting memudahkan seseorang dalam berinteraksi. Komunikasi merujuk pada aktivitas satu orang atau lebih dengan maksud menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari komunikator kepada komunikan melalui saluran atau media komunikasi yang

⁹ Alfi Syahrin, *Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis Dengan Suku Sunda di Bandung*, *Skripsi*, (Banding: UNIKOM, 2018), hal. ii.

¹⁰ Jimmy Ramadhan Azhari, *Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau di Universitas Sumatera Utara*, *Skripsi*, (Medan: USU, 2018), hal. 89.

terjadi dalam suatu konteks tertentu dan menimbulkan efek atau pengaruh tertentu dengan maksud mendapat feedback untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam komunikasi yang terdistorsi oleh gangguan.¹¹

Gaya komunikasi adalah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan organisasional yang disampaikan.¹² Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Penyampaian merupakan perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan hingga pesan yang diperantarai (*mediated message*). Gaya Komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya Komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari suatu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengiriman (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).¹³

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak

¹¹ Josept A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang : Karisma Publishing Group, 2018), 24

¹² S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006) hal 7

¹³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 63.

faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.¹⁴

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak.¹⁵

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pula pada maksud si pengirim dan harapan dari penerima.

Sedangkan istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.¹⁶

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, maupun dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat

¹⁴ Hariyana, *Komunikasi dalam Organisasi*, (Makalah Fakultas Ilmu Social dan Politik Universitas Indonesia, 2009), hal.14-18.

¹⁵ Widjaja, A.W, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 57

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 18

dengan komunikasi walaupun bisa sekalipun tapi ia bisa menggunakan komunikasi nonverbalnya melalui simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa komunikasi pada umumnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat dan informasi. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia baik individu maupun kelompok.

Mengapa kita harus bersusah payah untuk mempelajari apa yang sebenarnya kita lakukan. Terbiasa berkomunikasi bukan berarti benar-benar memahami akan komunikasi. Menurut Porter dan Samovar, memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, akibat-akibat apa itu terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kerja tersebut.¹⁸ Seorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama seperti tujuan, harapan, dan isi pesan yang disampaikan. Pengertian komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam, keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan konsep yang dihadirkan. Keadaan ini hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk, justru sebaliknya memberikan perspektif yang lebih luas pada ilmu komunikasi. Untuk menemukan hakikat komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang relevan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali terjadi kegagalan yang disebabkan oleh gagalnya proses dalam berkomunikasi, misalnya saja,

¹⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra aditya Bakti, 2003), hal. 61

¹⁸ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 2

kegagalan komunikasi dalam wawancara menyebabkan seorang tidak diterima dalam pekerjaannya, seorang diplomat gagal meyakinkan negri tempat ia ditugaskan karena bukan hanya ia tidak persuasive bahkan tidak menguasai komunikasi antar budaya, sehingga kurang memahami bahasa dan budaya-budaya setempat. Karenanyalah berbagai upaya terus menerus harus kita lakukan guna mening-katkan pengetahuan komunikasi dan keterampilan alam hal komunikasi.

Gaya komunikasi merupakan tindakan atau aktivitas komunikasi yang digunakan seorang individu dengan maksud mendapat respon (*feedback*) yang terjadi dalam suatu konteks (lingkungan) ataupun pada suatu organisasi.¹⁹ Gaya komunikasi merupakan cara berkomunikasi yang meliputi cara memberi dan menerima informasi atau pesan dalam situasi tertentu mencakup pesan verbal dan nonverbal. Gaya komunikasi mencerminkan karakter seseorang dan budaya. Oleh sebab itu, gaya komunikasi setiap orang berbedabeda tergantung bagaimana karakter pribadi tersebut dan bagaimana kondisi dan situasinya dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi mencerminkan nilai dan kepercayaan dimana hal tersebut berasal dari budaya dan kepribadian.²⁰

Menurut Gary Cronkhite yang dikutip oleh Dedi Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ada empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu kita untuk memahami komunikasi, yaitu:²¹

- a) komunikasi adalah suatu proses (*communication is a process*);
- b) komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*);
- c) komunikasi adalah interaksi yang bersifat multi dimensi (*communication is muti-dimensional*), artinya karakteristik sumber, pesan, *audience*. Dan efek dari pesan semuanya berdimensi kompleks. Misalnya suatu pesan mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada

¹⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hal. 7

²⁰ Erwin Juarsa, Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT. Trias Sentosa TBK Krian, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016, 1

²¹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 3

keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motivasi maupun pola-pola perilaku yang spesifik seperti kebiasaan yang mendengar, membaca, berbicara, menulis dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang menjadi orientasi);

- d) komunikasi merupakan yang mempunyai tujuan-tujuan ataupun maksud ganda (*communication is multi-purposefull*).

Dari pengalaman, banyak yang kita lihat bahwa seorang akan cenderung menghindari sesuatu yang pernah dan akan merugikan dirinya sendiri, dan sebaliknya dia akan antusias melakukan sesuatu yang membawa keuntungan baginya. Dalam hal ini komunikator harus mempunyai pengetahuan psikologis untuk melakukan pendekatan kepada sasaran komunikasinya, dia harus bisa melihat manusia dalam segala dimensi (manusia sebagai subjek dan objek, jasmani dan rohani) dengan demikian kita mampu melihat betapa luasnya ruang lingkup yang disentuh oleh komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi yang terjadi sebenarnya adalah saling mempengaruhi, di mana seseorang memberikan dan menerima ide-ide, gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam lambing-lambang tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama. Manusia adalah makhluk yang paling senang dalam menggunakan lambang, bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya adalah dalam hal kemampuannya menggunakan lambang-lambang (*symbolicium animale*). Manusia mengekspresikan pikirannya melalui lambang. Lambang yang dipergunakan dapat berupa huruf yang dirangkai menjadi kata tertentu sehingga mempunyai makna tertentu pula, dapat juga berupa isyarat-isyarat, warna-warna, bunyi-bunyi dan apa saja yang dapat mewakili pikiran serta harus mempunyai makna tertentu semuanya disebut sebagai lambang.

Dari pengertian-pengertian di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan “suatu proses pengoperan lambang yang berarti dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap dan tingkah laku yang diharapkannya”.

Pada mulanya komunikasi yang tetap hanya terdapat pada masyarakat kecil kelompok orang hidup berdekatan yang merupakan satu unit politik. Tetapi sekarang akibat dari kecepatan informasi dan kompleksnya berbagai macam hubungan maka komunikasi telah menjadi masalah semua orang. Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang ia dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun pembicaraan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia yang senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya baik secara sepihak maupun timbal balik manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah.

Gaya komunikasi merupakan jendela yang digunakan untuk memberi pemahaman kepada seseorang terhadap cara pandang dunia sebagai suatu bentuk kepribadian yang unik, yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Demi menciptakan komunikasi efektif, kesadaran seseorang mengembangkan interaksi dan relasi interpersonal timbul dari cara seseorang berkomunikasi. Oleh sebab itu, gaya komunikasi menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.²²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Ada tujuh komponen yang diidentifikasi sebagai penyebab gaya interaksi yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai

²² Astuti Paramitha, Empat Faktor yang Memengaruhi Gaya Komunikasi Penasehat Tim Metafisik Komunitas Wisata Mistis Bandung, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 1 No 2 (2017).

interaksi setiap individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi antara lain:²³

a) Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasanya kondisi fisik dimana kita melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

b) Peran

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

c) Konteks Historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

d) Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

²³. Saphiere, *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*, (Illustreret: Intercultural Press, 2005), hal.53

e) Bahasa

Bahasa yang kita gunakan, “versi” dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, *Aussie*, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami dia dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.²⁴

f) Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

g) Kendala

Metode yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

3. Bentuk-Bentuk Gaya Komunikasi

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe-tipe atau kategori gaya komunikasi ke dalam sepuluh jenis:

²⁴ Ibid, hal.55.

- a) Gaya dominan, gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
- b) Gaya dramatis, gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
- c) Gaya kontroversial, gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentative atau cepat untuk menantang orang lain.
- d) Gaya animasi, gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
- e) Gaya berkesan, gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan.
- f) Gaya santai, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
- g) Gaya atentif, gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap empati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
- h) Gaya terbuka, gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan.
- i) Gaya bersahabat, gaya berkomunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.
- j) Gaya yang tepat, gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.²⁵

Selain itu Mc Allister mengelompokkan tiga jenis gaya dasar komunikator yaitu :

1. *Noble Style*, merupakan gaya terhormat, gaya standar, gaya sesuai dengan patokan yang seharusnya dilakukan.

²⁵. Ida Ri'Aeni, Kemiskinan Sebagai Komoditas Media (Analisis Strategi Komunikator Dalam Program Berita Bertema Kemiskinan Di Televisi), *Jurnal Ilmiah Semiotika* Vol. 8. Nomor. 2.2014. hal. 164-165.

2. *Reflective Style*, yaitu gaya yang dipahami sebagai gaya yang secara tidak langsung melakukan refleksi kepribadian.
3. *Socratic Style*, yaitu gaya yang selalu menampilkan perincian konten dan analisis yang digunakan dalam perdebatan.²⁶

Gaya komunikasi lain yang populer adalah yang diklasifikasikan oleh *The Wilson Learning Corporation* dengan melihat tampilan kebiasaan. *Pertama, assertiveness*, yaitu gaya komunikasi yang muncul mempengaruhi dan mengontrol pikiran dan tindakan orang lain, seperti mencoba mempengaruhi kebiasaan mereka, menanyakannya dalam mengambil suatu langkah, dan mencoba memimpin daripada mengikuti yang lain. *Kedua, responsiveness*, adalah gaya komunikasi yang tampil mengontrol emosi atau perasaan diri sendiri. Seperti memfokuskan perhatian pada dirinya, menunjukkan perhatian pada apa yang ia sampaikan, dan menunjukkan perasaan.

Kredibilitas komunikator adalah seperangkat persepsi komunikate/komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Sifat-sifat komunikator, komponen-komponen kredibilitas yang meliputi keahlian (*expertness*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) serta kadang-kadang kekuasaan (*power*), khususnya informational power dan referent power. Komunikasi akan efektif apabila komunikatornya memiliki kredibilitas.²⁷

Aristoteles secara lengkap menyebutkan tentang kredibilitas komunikator dengan prinsip ethos, pathos, dan logos. Ethos diartikan sebagai sumber kepercayaan (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seorang orator (komunikator) bahwa ia memang pakar dalam bidangnya, sehingga oleh karena seorang ahli, maka ia dapat dipercaya. Seorang komunikator yang handal, mau tidak mau harus melengkapi dirinya dengan dimensi ethos ini yang memungkinkan orang lain menjadi percaya. Ethos terdiri dari pikiran

²⁶ Ibid, hal. 165.

²⁷ Ibid, hal. 166.

baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*).²⁸ Sedangkan gaya komunikasi yang akan kita jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one way communications*. perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan, juga pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha ‘menjual’ gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respon atau tanggapan yang negatif pula.

2. *The Equalitarian Style*

²⁸Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 38.

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two way traffic of communication*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.²⁹

3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.³⁰

²⁹ Hariyana, *Komunikasi Dalam Organisasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hal. 14

³⁰ Ibid, hal. 17

Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (*initiator*) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen* atau *saleswomen*).

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah mestimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

5. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas/pekerjaan yang dibebankannya.

6. *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gayaini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Dalam deskripsi yang konkrit adalah ketika seseorang mengatakan: “Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi. Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya: *structuring*, *dynamic* dan *relinquishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir: *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlang-sungnya interaksi yang bermanfaat.³¹

4. Hambatan Dalam Gaya Komunikasi

Menurut Hariyana, terdapat tiga kendala dalam gaya komunikasi, yakni sebagai berikut:³²

a. Hambatan Teknis

Keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dari sisi teknologi, hambatan teknis ini semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

³¹ Ibid, hal. 14

³² Ibid, hal. 20-21

b. Hambatan Semantik

Gangguan semantik adalah hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau ide secara efektif. Definisi semantik sebagai studi atas pengertian, yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara symbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya. Untuk menghindari salah komunikasi semacam ini, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikannya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakainya.

c. Hambatan Manusiawiyang berasal dari perbedaan individual manusia

Terjadi karena adanya faktor, perbedaan umur, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan dan ketidakcakapan, serta kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat pancaindera seseorang.

C. Bahasa Aneuk Jame

1. Pengertian Bahasa Aneuk Jame

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai langage atau langue, lazim didefinisikan sebagai sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.³³

F.B. Condillac seorang filsuf bangsa Perancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan itu berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Sebelum adanya

³³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 14

teori Condillac, orang (terutama ahli agama) menganggap bahwa bahasa itu dari Tuhan. Tuhan telah melengkapi kehadiran pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) dengan kepandaian berbahasa. Von Hender, ahli filsafat bangsa Jerman mengatakan bahwa bahasa terjadi dari proses onomatope yaitu peniruan bunyi-bunyi alam. Bunyi-bunyi yang ditiru ini merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai akibat dorongan hati yang sangat kuat untuk berkomunikasi. Harimurti mengartikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, Negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.³⁵

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksudnya adalah sama makna antara dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu.³⁶

Bahasa Aneuk Jamee adalah merupakan satu jenis bahasa dengan dialek Bahasa Minangkabau. Bahasa kawasan yang tersebar di sepanjang

³⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), cet-1, hal. 17

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet-1, hal. 66-67

³⁶ Abdul Chair Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hal. 17

pesisir barat dan selatan Aceh ini, meski pun dinamakan berdialek bahasa Minangkabau, namun Orang Aceh telah tersedia yang menyebutnya dengan Basa Jamee (Bahasa Jamee) atau Basa Baiko (Bahasa Baiko), dimana sebutan terakhir kebanyakan kurang menyenangkan untuk orang-orang bersuku/berbahasa Aneuk Jamee, karena dianggap sebagai ejekan, dimana mereka yang bersuku/berbahasa Aneuk Jamee sendiri semakin suka menyebutnya dengan Baso Jamu (Bahasa Jamu) atau Basa Jamee (Bahasa Jamee).³⁷

2. Sejarah Perkembangan Bahasa Aneuk Jame di Aceh Selatan

Suku Aneuk Jamee adalah sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat Nanggroe Aceh Darussalam. Dari segi bahasa, Aneuk Jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari Ranah Minang. Orang Aceh menyebut mereka sebagai Aneuk Jamee yang berarti tamu atau pendatang. bahasa yang digunakan bukan bahasa padang lagi tapi Bahasa Jamee. mirip tapi tidak persis sama..tapi kalau di Daerah Kluet selatan, Tapaktuan, Blangpidie dan Susoh hampir semua masyarakat bisa berbahasa jamee dan Aceh.³⁸

Bahkan terkadang kadang berkomunikasi sudah bercampur dalam penggunaan bahasanya dengan bahasa Aceh. Umumnya berkonsentrasi di kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Nagan Raya dan sebagian kecil di sekitar Meulaboh, Aceh Barat. Namun sebagian besar diantaranya berdiam di sepanjang pesisir selatan Aceh, meliputi Aceh Selatan yakni Kecamatan Kluet Selatan hingga ke Aceh Barat Daya.³⁹

Bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat, tetapi juga di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan, kemudian di daerah Mukomuko (Provinsi Bengkulu), Natal, dan Barus (Provinsi Sumatera Utara), Tapaktuan (Provinsi Aceh), Bangkinang, Pekan Baru, dan Taluk di Provinsi

³⁷ Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraud Wajah Aceh Selatan, Aceh Selatan, 1992)*, hal. 11.

³⁸ <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/sejarah-suku-jamee-di-aceh>, diakses 21 Mei 2022

³⁹ Ibid

Riau. Menyebarnya pemakaian bahasa Minangkabau ini karena penyebaran masyarakat pemakaiannya. Banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau atau migrasi ke daerah lain secara langsung atau tidak telah membantu penyebaran bahasa Minangkabau itu sendiri. Penyebaran ini menimbulkan adanya kontak bahasa antara bahasa masyarakat lokal dan bahasa Minangkabau sebagai pendatang.⁴⁰

Salah satu bahasa yang mengalami kontak bahasa Minangkabau adalah bahasa Jamee. Bahasa daerah yang telah tumbuh dan berkembang di Pantai Barat Selatan Provinsi Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa percampuran antarabahasa Minangkabau dan bahasa Aceh. Bahasa Jamee yang dipakai oleh penutur Aneuk Jamee memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini disebabkan asimilasi bahasa lokal (Aceh) yang mengintervensi bahasa Minangkabau. Sumber sejarah yang menceritakan kedatangan Suku Minangkabau ini ke wilayah Aceh amatlah terbatas dan sebagian besar lebih bersifat sumber lisan.⁴¹

Sewaktu terjadinya Perang Paderi di Minangkabau Sumatera Barat tahun 1805-1836 maka banyak orang Minangkabau menghindari dari malapetaka perang tersebut dengan cara bermigrasi menyusuri pantai Barat Selatan Aceh (Pasisir Karam). Hendaklah diingat bahwa pada abad ke-17 pesisir barat sampai ke Indrapura/Bengkulu masuk wilayah pengaruh Aceh. Orang-orang Minangkabau yang datang berdomisili di pesisir Barat Selatan Aceh itu dianggap sebagai tamu yang berasimilasi dengan penduduk setempat (tamu dalam bahasa Aceh disebut jamee). Proses asimilasi ini berlangsung secara baik karena persamaan aqidah yaitu agama Islam, dengan asimilasi tersebut mereka tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau dan orang Aceh. Mereka menyatakan sebagai Aneuk Jamee (anak tamu). Aneuk Jamee mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Aneuk Jamee. Bahasa Aneuk Jamee hampir sama dengan bahasa dengan bahasa Minangkabau. Komunitas Aneuk

⁴⁰ Ayub, *Tata Bahasa Minangkabau*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hal.3.

⁴¹ Abdullah, *Struktur Bahasa Jamee*, (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra, 2011), hal. 19.

Jamee tidak terkonsentrasi pada tempat tertentu, melainkan menyebar. Misalnya dalam suatu kecamatan, tidak hanya ditempati oleh suku Aneuk Jamee saja, melainkan bercampur dengan suku Aceh. Paling hanya desa saja yang membedakan komunitasnya. Namun, desa-desa di Aceh Selatan dapat juga kita jumpai orang berbicara dua bahasa, yaitu bahasa Aceh dan Aneuk Jamee. Ini terjadi karena adanya hubungan famili yang berbahasa Aceh di desa lain. Penggunaan bahasa Jamee Di Provinsi Aceh tersebar pada tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Selatan atau di sebelah barat Provinsi Aceh, Aceh Barat atau wilayah barat pesisir dan Kabupaten Singkil atau disebelah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara.⁴²

Aneuk Jamee di Aceh Selatan menempati di daerah-daerah pesisir yang dekat dengan laut. mungkin jalur perpindahan nenek moyang dulu adalah dari jalur ini. dulu hidup dari berkebun dan melaut. seiring perkembangan zaman, seiring dengan kemajemukan, hidup terus berkembang. ada pengusaha, pedagang, pejabat, PNS, dan lain sebagainya. semuanya hidup dalam porsinya masing-masing. Komunitas Aneuk Jamee tidak terkonsentrasi pada tempat tertentu, melainkan menyebar. misalnya dalam suatu kecamatan tidak semuanya disitu hanya oleh suku aneuk jamee saja. bercampur dengan aceh. paling hanya desa saja membedakan komunitasnya. namun di desa itu dapat juga kita jumpai orang berbicara dual bahasa, Aceh dan jamee/minang. mungkin karena ada hubungan famili yang berbahasa aceh di desa lain. kecuali kecamatan tapaktuan, di kecamatan kota ini, aslinya memang semuanya dari aneuk jamee, kecuali pendatang yang bekerja dan menetap di kota ini dari kecamatan lain.

Dari 18 kecamatan di Aceh Selatan, banyak diantaranya tidak ada komunitas aneuk jamee, Dominan suku aneuk jamee ada di beberapa kecamatan, yaitu:⁴³

- a) Blang pidie, (plural)

⁴² Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hal. 23.

⁴³ H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga...*, hal. 18.

- b) Susoh (plural)
- c) Tangan-tangan (plural)
- d) Labuhan Haji (sangat Dominan Jamee)
- e) Sama dua (sangat dominan Jamee)
- f) Tapaktuan (100% Jamee aslinya, kecuali pendatang, pejabat dan pns yang menetap di kota ini)
- g) Kandang (nama wilayah yang terdiri 1 Mukim), berada di kecamatan Kluet Selatan.

Aneuk jamee hanya terpusat di mukim kandang, berada di wilayah pantai, selebihnya dari kecamatan ini adalah Aceh dan Kluet ke arah dekat dengan gunung. yang paling unik adalah di kecamatan ini, jika anda pergi dihari pekan, Uroe Pekan, atau hari pakan, dan sejenisnya di daerah ini, anda kemungkinan akan menemukan komunikasi di pasar dengan tiga bahasa, Aceh, Jamee, dan Kluet (kluwat). mereka menggunakan bahasanya masing-masing dan mengerti apa yang diucapkan oleh lawan bicara. “bahasa bukanlah halangan untuk hidup bersama”. Inilah kekayaan budaya daerah tanah rencong ini. Di wilayah kandang ini juga bersemayam dengan tenang pahlawan Aceh, T. Cut Ali, tepatnya di pinggiran hilir Krueng Kluet. berada di kelurahan Suak Bakong, ibukota kecamatan Kluet Selatan.⁴⁴

D. Teori yang Dipakai

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu

⁴⁴ Ibid, hal. 18.

pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pula pada maksud si pengirim dan harapan dari penerima.⁴⁵

Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan “ Gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one away communication*.” Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Masing – masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).⁴⁶

2. Komunikasi Verbal

Gea mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik yang secara langsung mendeskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak. Untuk mengungkapkan perasaan dengan baik, pertama kita harus menyadarinya, lalu menerimanya, kemudian mengungkapkannya secara wajar dan terkontrol.⁴⁷

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011: 51).

⁴⁵ Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok : Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal, 142.

⁴⁶ Dianne Hofner Saphiere, *Communication Highwire Leveraging ...*, hal. 53.

⁴⁷ Antonius Atosokhi Gea dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.

Pada dasarnya, segala kegiatan manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang memudahkan makhluk tuhan untuk menciptakan kesepahaman antara dua pihak baik dengan menggunakan lisan, simbol-simbol, tindakan ataupun perilaku. Simbol atau pesan verbal yang digunakan terdiri dari satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal yang merupakan seperangkat simbol dengan aturan yang mengkombinasi simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa dan simbol-simbol pesan verbal disepakati dengan tujuan menciptakan kesamaan makna dan pemahaman. Dengan adanya kesamaan pemahaman maka proses komunikasi akan berlangsung secara efektif.⁴⁸

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan katakata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting, entah komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, dalam berkomunikasi digunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna, dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu kelompok, dan saling bertukar pikiran dan pemikiran.

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 340

Sama halnya dengan Gea, Suranto mendefinisikan komunikasi verbal sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata berbagai ungkapan perasaan dapat dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara non-vokal atau tertulis.

- a) Komunikasi verbal/vokal adalah komunikasi dengan cara menyampaikan pesan kata-kata yang diucapkan. Misalnya seorang pimpinan berbincang dengan salah satu stafnya mendiskusikan mobil baru yang akan dibeli untuk inventaris kantor.
- b) Komunikasi verbal/non vocal adalah komunikasi menggunakan kata-kata tetapi tidak diucapkan. Misalnya, seorang staf mengirim surat kepada pimpinan untuk menjelaskan spesifikasi mobil yang diperlukan untuk mendukung kinerja kantor. Dalam proses komunikasi ini, kata-kata digunakan, tetapi tidak diucapkan melainkan disampaikan secara tertulis.⁴⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik yang menyatakan perasaan atau pikiran secara langsung ataupun tidak kepada orang lain.

Hidayat membagi beberapa aspek komunikasi verbal kedalam beberapa point, diantaranya:

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. *Racing* (kecepatan), komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

⁴⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2010), hal. 127

3. Intonasi suara akan memengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
5. Singkat dan jelas, komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memerhatikan apa yang disampaikan.⁵⁰

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait gaya komunikasi sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, hanya saja khusus dikalangan mahasiswa berbahasa Aneuk Jamee belum peneliti temukan, sehingga perlu bagi peneliti untuk dilakukan penelitian.

Upaya menemukan gaya komunikasi tersebut, maka tentu perlu diketahui konsep dasar gaya bahasa tersebut yang merupakan sekumpulan perilaku komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan respon dari pendengar sebagai lawan berkomunikasi. Gaya komunikasi yang dilihat berupa komunikasi verbal yaitu komunikasi yang disampaikan dengan kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dipahami oleh lawan berkomunikasi.

⁵⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Medianya*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 41

Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa didefinisikan Seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, fungsi yang erat untuk menciptakan komunikasi yang efektif, fungsinya yaitu :

1. Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
3. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
4. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakapcakap melalui telepon.

Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan) antara lain:

1. Penyampaian penjelasan, pemberitahuan, arahan dan lain sebagainya
2. Presentasi penjualan dihadapan para audien
3. Penyelenggaraan rapat
4. Wawancara dengan orang lain
5. Wawancara dengan orang lain
6. Pemasaran melalui telepon dan sebagainya.

Jadi definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia, dan menjadi salah satu cara manusia untuk

berkomunikasi secara lisan atau tatapan dengan manusia lain, sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita.

Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan difahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.⁵¹

Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁵²

Jalaluddin Rakhmad mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan “dimiliki bersama”, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Sedangkan arti bahasa itu sendiri adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerjasama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa skunder. Arbitrer tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Pembahasan pesan verbal dalam hal ini meliputi empat hal. Pertama

110 ⁵¹ Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.

⁵² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hal. 260.

adalah hubungan antara kata dengan makna. Jadi kita akan membicarakan sifat dasar simbol bahasa, aspek deskriptif dan asosiatif kata (detonasi dan konotasi), juga makna khusus dan makna bersama. Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dalam bentuk pesan tertulis maupun tidak tertulis, dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁵³ Komunikasi verbal dalam bentuk tulisan dilakukan secara langsung antara komunikator dengan komunikan dengan perantara media berupa surat, gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi verbal menggunakan lisan dilakukan dengan media, seperti telepon atau handphone. Informasi disampaikan dengan kata-kata atau kalimat. Komunikasi verbal juga dapat berlangsung tanpa menggunakan media perantara seperti surat atau media lainnya. Seorang komunikator harus mampu menguasai cara penerapan komunikasi verbal untuk menghindari adanya kesalahpahaman semantik ketika tindakan komunikasi berlangsung dengan komunikan. Hal ini disebabkan oleh katakata manusia dalam berkomunikasi dapat dimanipulasikan dalam berbagai macam pesan yang tidak biasa sekalipun, misalnya Undang-Undang, perhitungan matematika, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya.⁵⁴

Secara lisan, pesan komunikasi disampaikan melalui lisan/oral dengan kata-kata, dan bagaimana cara pengucapannya. Dengan kata lain, semakin jelas ucapan yang terucap disertai dengan tekanan suara atau intonasi, seperti tinggi rendahnya nada bicara, keras atau tidaknya suara berpengaruh pada pengertian atau pemaknaan pesan yang diterima komunikan. Hal tersebut

⁵³ Tri Indah Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, *Jurnal al-Irsyad*, Vol. 6, No. 2, 2015, 86

⁵⁴ Indah Husnul Khotimah, Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Diklat, *Jurnal EKomunikasi*, Vol 1 No 2 (2019), hal. 7

dikenal dengan berbicara. Berbicara merupakan suatu upaya pernyataan ide, gagasan, hingga ungkapan perasaan dengan ucapan atau kata-kata.⁵⁵



⁵⁵ ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan metode penelitian dalam rangka memperoleh dan menganalisis data tersebut. Bab ini menjelaskan fokus dan ruang lingkup penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, informan yang dijadikan sumber informasi dengan melakukan wawancara. Pengumpulan data pada bagian metode ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan pengolahan dan analisis data merujuk pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiyono yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada aspek bentuk gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁶ Menurut Arikunto penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

⁵⁶ Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 4.

itu dilakukan.. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.⁵⁷

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁵⁸ Sukmadinata juga menyebutkan: Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁵⁹ Sugiyono menjelaskan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data hasil penelitian terkait gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh didapatkan berupa hasil deskriptif dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

2. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian pada pendekatan kualitatif terdiri dari penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian studi kepustakaan (*Library research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan

⁵⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 309.

⁵⁸ Narwawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

⁵⁹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 55.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 113

tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁶¹ Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Penulis menggunakan penelitian ini untuk mempelajari dan meneliti aspek gaya komunikasi bahasa aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁶² Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶³

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁶⁴ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang mahasiswa asal Aceh Selatan yang bahasa Aneuk Jamee di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *porpositive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel dengan ditentukan berdasarkan kriteria informan.

⁶¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 5

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

⁶³ Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), hal. 92.

⁶⁴ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

Tabel 3.1 Informan Penelitian (Mahasiswa Yang Menggunakan Bahasa Aneuk Jamee)

No	Nama Informan	Angkatan	Jenis Kelamin	Prodi/Fakultas
1	Wahyudi	2017	Lk	Perbankan Syariah FEBI UIN Ar-Raniry
2	Ahmad thabrizi	2017	Lk	Manajemen Pendidikan Islam TARBIYAH UIN Ar-Raniry
3	Alza Taufiqurrahman	2018	Lk	Ilmu Perpustakaan ADAB DAN HUMANIORA UIN Ar-Raniry
4	Syahrul Ihsan	2017	Lk	Arsitektur SAINTEK UIN Ar-Raniry
5	Indah Maulida Azhari	2018	Pr	Manajemen Dakwah DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN Ar- Raniry
6	Mirda Hamdan	2018	Pr	Psikologi PSIKOLOGI UIN Ar-Raniry
7	Roki Setiawan	2017	Lk	Sosilogi USUHULUDDIN UIN Ar-Raniry
8	Yulfa Virginia	2017	Pr	PMI DAKWAH KOMUNIKASI UIN Ar- Raniry

Berdasarkan tabel di atas, maka penentuan kriteria informan antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa asal Aceh Selatan yang mampu berbahasa dan mengerti bahasa Aneuk Jamee di UIN Ar-Raniry.
2. Mahasiswa asal Aceh Selatan yang masih aktif menjalankan studi di UIN Ar-Raniry.

Tabel 3.2 Informan Penelitian (Mahasiswa Yang Tidak Menggunakan Bahasa Aneuk Jamee)

No	Nama Informan	Angkatan	Jenis Kelamin	Prodi/Fakultas
1	Arif Jamal	2017	Lk	Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
2	Ikbal Farazi	2017	Lk	Manajemen Pendidikan Islam TARBIYAH UIN Ar-Raniry
3	Siti Seroja	2018	Pr	Ilmu Perpustakaan ADAB DAN HUMANIORA UIN Ar-Raniry
4	Arif Ariadhana	2017	Lk	Arsitektur SAINTEK UIN Ar-Raniry
5	Risky Septiadi	2018	Lk	Manajemen Dakwah DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN Ar-Raniry

6	Khairilwadi	2018	Lk	Psikologi PSIKOLOGI UIN Ar-Raniry
7	Mawardi	2017	Lk	Sosilogi USUHULUDDIN UIN Ar-Raniry
8	Irwan Riski	2017	Lk	PMI DAKWAH KOMUNIKASI UIN Ar- Raniry

Berdasarkan tabel di atas, maka penentuan kriteria informan antara lain sebagai berikut:

3. Mahasiswa asal Aceh Selatan yang tidak mampu berbahasa dan mengerti bahasa Aneuk Jamee di UIN Ar-Raniry.
4. Mahasiswa asal Aceh Selatan yang masih aktif menjalankan studi di UIN Ar-Raniry.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁶⁵ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari 10 orang mahasiswa asal Aceh Selatan yang bahasa Aneuk Jamee di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Agar wawancara

⁶⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,hal. 118.

berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder* melalui media *handphone*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat bantu utamanya.⁶⁶ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti interaksi mahasiswa asal Aceh Selatan yang bahasa Aneuk Jamee, intonasi nada berbicara dalam berkomunikasi, narasi dan diksi dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Aceh Selatan yang bahasa Aneuk Jamee di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto saat mengadakan penelitian.

E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-

⁶⁶ ibid..., hal. 143.

tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.⁶⁷

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.⁶⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁶⁹



⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hal. 10.

⁶⁸ ibid, hal. 10.

⁶⁹ ibid, hal. 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atau sebelumnya Bernama Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry berdiri tahun 1960. Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

Pada tahun pertama kelahirannya, IAIN masih mengharapakan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh, terutama dari sisi kebutuhan belajar mengajar. Diibaratkan anak baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN.

Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang strategis bagi pembangunan dan perkembangan masyarakat. Lulusannya mampu mengemban amanah diberbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk di luar Aceh, bahkan di luar negeri. Alumni telah berkiprah di berbagai profesi, baik yang berkaitan dengan sosial keagamaan, maupun yang berhubungan dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin di daerah ini, baik pemimpin formal maupun informal. Namun, tepat pada 5 Oktober 2013 melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).

B. Gaya Komunikasi Bahasa Aneuk Jamee Pada Kalangan Mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Gaya komunikasi mahasiswa UIN Ar Raniry bahasa Aneuk Jamee dapat dicermati tentu saat mahasiswa tersebut melakukan interaksi sesama suku Aneuk Jamee itu sendiri, baik di luar kampus maupun di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry, seperti keteranga dari beberapa mahasiswa yang peneliti jadikan sebagai informan penelitian.

Menurut keterangan salah satu informan terkait cara dirikanya berbicara saat anda berada di lingkungan kampus, sebagai berikut:

“Bagi mereka sangat bergantung dengan lawan berkomunikasi jika dirinya berkomunikasi dengan dosen atau lebih tua darinya maka komunakasi dilakukan secara hormat dengan bahasa yang sopan santu. Sedangkan bahasa yang digunakan juga sesuai dengan lawan berkomunikasi. Namun, jika lawan berkomunikasi ialah dari kalangan mahasiswa Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee, maka percakapan dilakukan dalam bahasa Aneuk Jamee”.⁷⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa gaya komunikasi dari segi bahasa yang dipakai oleh kalangan mahasiswa bergantung dengan lawan berkomunikasi, artinya jika lawan berkomukasi berbahasa Aneuk Jamee maka

⁷⁰ Wawancara Dengan Ahmad Thabrizi, Mahasiswa Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 1 Mei 2022

pembicaraan dilakukan dengan bahasa Aneuk Jamee pula. Jika lawan berkomunikasi bahasa lain, maka gaya bahasa yang dipakai menyesuaikan bahasa lawan berkomunikasi.

Sementara itu gaya komunikasi mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee juga dapat dicermatai dari cara berbicara saat ini di luar kampus. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap proses komunikasi sesama mahasiswa Aneuk Jamee terlihat adanya penekanan intonasi suara pada kata-kata tertentu dalam berkomunikasi. Hal ini tidak terlepas dari apa yang diperlakukan oleh kedua pelaku komunikasi dari mahasiswa Aneuk Jamee tersebut. Hal ini didukung oleh keterangan salah seorang mahasiswa suku Aneuk Jamee bahwa:

“Dalam bahasa Aneuk Jamee tersebut lebih banyak menggunakan huruf “o” seperti kapalo, mato, talingo dan lainnya. Saat mengucapkan kata-kata seperti itu biasanya intonasi suara dalam berkomunikasi lebih terdengar adanya tekanan suara padahal terkadang yang diucapkan itu bukanlah suatu hal yang jelek atau sedang marah”.⁷¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa gaya berbahasa di kalangan mahasiswa sering terlihat tinggi rendahnya intonasi suara yang tidak bisa dimaknai sebagai percakapan yang tidak baik atau sedang marah, melainkan adanya kata-kata tertentu yang dapat pengungkapannya memang terdengar tegas dan keras dalam ucapannya. Hal ini tidak menjadi kendala bagi mahasiswa Aneuk Jamee dalam berkomunikasi, seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa sebagai berikut:

“Selama ini dalam berkomunikasi sesama suku Aneuk Jamee di lingkungan kampus UIN Ar Raniry tidak pernah mengalami kendala. Hanya saja dalam bahasa Aneuk Jamee sendiri ada kata-kata tertentu yang memiliki cara pengucapannya berbeda, namun artinya sama jika sudah dicermati dengan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa asal Aneuk Jamee tersebut belatarbelakang daerah yang berbeda di Aceh Selatan, seperti Aneuk Jamee

⁷¹ Wawancara Dengan Syahrul Ihsan, Mahasiswa Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 1 Mei 2022

asal Labuhanhaji berbeda dengan Sawang dan Sama Dua sehingga dalam penuturannya berbeda dan terkendala dalam memahaminya”.⁷²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi sesama mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee terkendala terlihat dalam memahami bahasa tertentu yang cara penyampaianya berbeda karena mahasiswa tersebut berlatar belakang dari daerah yang berbeda di Kabupaten Aceh Selatan. Namun, dalam menyampaikan pesan dikalangan mahasiswa Aneuk Jamee asal Aceh Selatan di lingkungan kampus juga berbeda-beda satu sama lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu mahasiswa yakni sebagai berikut:

“Saya jika berkomunikasi sangat tidak suka berbicara dengan orang-orang yang percakapannya tidak langsung kepada intinya melainkan banyak berbasa-basi dalam berbicara dengan saya. Hal ini karena bagi saya membuang-buang waktu saja jika dalam berkomunikasi lawan berkomunikasi tidak jelas dalam menyampaikan maksud pesan yang disampaikan”.⁷³

Dari ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa gaya komunikasi mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry lebih mengingkan dalam komunikasi dengan membicarakan hal-hal pokok pembicaraan tanpa membuang-buang waktu dalam berkomunikasi. Sehingga dalam penyampaian pesan selalu terarah kepokok permasalahan, seperti pengakuan salah satu mahasiswa lainnya bahwa:

“Cara saya menyampaikan sesuatu saat berkomunikasi di lingkungan kampus ialah sesuai dengan apa yang saya ingin bicarakan, tanpa mengajak kawan satu bahasa Aneuk Jamee bercanda atau dengan percakapan lainnya. Namun, jika ada lawan saya berkomunikasi kurang sesuai dengan yang saya inginkan, maka sikap saya terhadap rekan tersebut biasa-biasa saja”.⁷⁴

⁷² Wawancara Dengan Indah Maulida Azhari, Mahasiswi Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 3 Mei 2022

⁷³ Wawancara Dengan Mirda Hamdan, Mahasiswi Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 6 Mei 2022

⁷⁴ Wawancara Dengan Roki Setiawan, Mahasiswa Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 4 Mei 2022

Beradsarkan keterangan di atas terlihat gaya komunikasi yang terlihat di kalangan mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jamee selalu menghindari terjadinya mis komunikasi sesama mereka dalam proses berkomunikasi. Seperti yang di ungkapkan salah satu mahasiswa, sebagai berikut :

*“Saya berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee di lingkungan UIN AR- RANIRY menjadi lebih leluasa di bandingkan berkomunikasi dengan yang bukan mahasiswa aneuk jamee di karenakan topik pembicaraan yang kami bahas menjadi lebih menarik satu sama lain karena kesamaan bahasa yang kami pakai”.*⁷⁵

Dilihat dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa mahasiswa aceh selatan yang menggunakan bahasa aneuk jamee lebih percaya diri dan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee di lingkungan kampus UIN AR- RANIRY. Salah satu mahasiswa lainnya mengungkapkan keterangan yang mendukung, seperti sebagai berikut :

*“Ketika saya berkomunikasi bersama dengan mahasiswa yang juga menggunakan bahasa aneuk jamee sebagai bahasa sehari- hari, saya merasa lebih percaya diri karna saya yakin pesan yang saya sampaikan lewat komunikasi tersebut tepat sasaran karna tanpa adanya kesalah pahaman di dalamnya”*⁷⁶

Pendapat di atas didukung oleh pernyataan dari salah satu informan lainnya selaku mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee di lingkungan kampus Uin Ar- Raniry sebagai berikut :

*“Saya merasa ketika berinteraksi dengan mahasiswa sesama aneuk jamee topik pembicaraan kami terus menjadi menarik karna lebih mudah memahami satu sama lain”*⁷⁷

⁷⁵ Wawancara Dengan Yulva Virginia, Mahasiswa Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 5 Mei 2022

⁷⁶ Wawancara Dengan Alza Taufiqurrahman, Mahasiswa Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 5 Mei 2022

⁷⁷ Wawancara Dengan Wahyudi, Mahasiswa Suku Aneuk Jamee Asal Aceh Selatan, tanggal 5 Mei 2022

Melihat pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee lebih senang berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee dengan alasan merasa lebih nyaman dan lebih leluasa dalam membicarakan suatu topik pembicaraan. Adapun pandangan mahasiswa lain khususnya yang tidak menggunakan bahasa aneuk jamee ketika mendengar interaksi antar mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee sebagai berikut.

*“Ketika saya mendengar mahasiswa lain berinteraksi menggunakan bahasa aneuk jamee, terkadang saya memiliki rasa penasaran mengenai topik yang sedang di bicarakan dan tidak jarang saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait topik pembicaraan sehingga tertarik untuk mempelajari bahasa aneuk jamee”.*⁷⁸

Dilihat dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak jarang mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa aneuk jamee memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait bahasa aneuk jamee. Sebagai mana yang di ungkapkan salah satu mahasiswa sebagai berikut :

*“Bahasa aneuk jamee merupakan salah satu bahasa yang unik karena pengucapan yang mirip seperti bahasa minangkabau sehingga menarik saya untuk belajar lebih terkait bahasa aneuk jamee yang digunakan oleh mahasiswa dari aceh selatan di kampus uin ar- raniry”.*⁷⁹

Banyak mahasiswa yang tertarik mempelajari lebih jauh mengenai bahasa aneuk jamee. Selain itu mahasiswa lainnya juga mengemukakan pandangan berbeda ketika melihat proses komunikasi mahasiswa menggunakan bahasa aneuk jamee seperti berikut :

“Selama ini saya memiliki banyak teman yang menggunakan bahasa aneuk jamee untuk berinteraksi. terkadang ketika mendengar mereka berinteraksi saya merasa bahwa bahasa aneuk jamee merupakan bahasa yang unik karna memiliki logat tersendiri, namun tak jarang juga saya

⁷⁸ Wawancara Dengan Arif Jamal, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 1 Agustus 2022

⁷⁹ Wawancara Dengan Ikbal Farazi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 1 Agustus 2022

menganggap mahasiswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa aneuk jamee sedang marah karna intonasi suara yang tinggi”.⁸⁰

Menilai dari hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa ketika mendengar percakapan mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee sering salah paham menilai topik yang di bicarakan. Selain itu, informan lainnya dari universitas uin ar- raniry juga beranggapan demikian sebagaimana yang di katakannya sebagai berikut :

“Tidak jarang saya melihat beberapa mahasiswa yang saling berkomunikasi menggunakan bahasa aneuk jamee. Saya tentunya sangat menghormati perbedaan gaya komunikasi tersebut karena hal tersebut merupakan suatu bentuk pemeliharaan budaya. Namun terkadang dengan logat yang terkesan kasar dan keras tidak jarang juga saya merasa mereka membicarakan hal yang kurang baik”⁸¹

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa beberapa mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa aneuk jamee menilai bahasa aneuk jamee sebagai bahasa yang sedikit kasar karna logat yang dimiliki. Disini sangat terlihat miss komunikasi antara mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa aneuk jamee. Anggapan ini dukung oleh salah satu mahasiswa yang di wawancara, sebagai berikut :

“Saat saya mendengar mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa aneuk jamee saya merasa kata- kata yang di gunakan terdengar kasar sehingga saya kurang suka mendengar percakapan mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee meskipun disini saya belum mengetahui secara pasti apakah kata- kata yang di gunakan adalah kata- kata yang kurang baik”.⁸²

Sangat terlihat disini bahwa terdapat mahasiswa yang salah paham ketika mendengar percakapan menggunakan bahasa aneuk jamee sehingga menilai

⁸⁰ Wawancara Dengan Siti Seroja, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 2 Agustus 2022

⁸¹ Wawancara Dengan Arif Ariadhana, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 2 Agustus 2022

⁸² Wawancara Dengan Risky Septiadi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 5 Agustus 2022

bahasa aneuk jamee sebagai bahasa yang kurang baik untuk digunakan dalam proses komunikasi. Sebagaimana yang di ungkapkan mahasiswa lainnya yaitu :

*“Ketika mendengar percakapan mahasiwa menggunakan bahasa aneuk jamee, saya sering salah paham terkait topic yang di bahas. Saya menilai percakapan tersebut mengarah ke hal yang tidak baik, namun seiring berjalan waktu dan semakin sering mendengar percakapan menggunakan bahasa aneuk jamee hal tersebut menjadi hal yang sudah biasa”.*⁸³

Selain terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan topik yang dibicarakan oleh mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee, ada juga mahasiswa yang tidak terlalu memikirkan hal tersebut karena sering menjumpai mahasiswa yang saling berkomunikasi menggunakan bahasa aneuk jamee sehingga sudah merasa terbiasa, seperti yang telah di sampaikan dalam proses wawancara sebagai berikut :

*“Saya sudah terbiasa mendengar proses komunikasi antara mahasiswa yang menggunakan bahasa aneuk jamee sehingga saya tidak merasa ada yang salah dalam proses komunikasi menggunakan bahasa tersebut. Selain itu saya juga sering menanyakan hal yang saya ingin tahu terkait bahasa aneuk jamee kepada teman yang menggunakan bahasa aneuk jamee dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia”.*⁸⁴

Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa tidak semua mahasiswa yang mendengar percakapan menggunakan bahasa aneuk jamee merasa ada yang salah dalam proses komunikasi tersebut dan tidak mencari tahu kebenarannya. Beberapa mahasiswa memiliki antusias yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh terkait bahasa aneuk jamee di dibandingkan tetap diam dalam kesalahpahaman dengan menanyakan hal tersebut kepada secara langsung menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam proses wawancara ditemukan informan yang menyatakan ketertarikan tersendiri ketika mendengar mahasiwa berinteraksi menggunakan bahasa aneuk jamee, seperti berikut:

⁸³ Wawancara Dengan Khairilwadi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 5 Agustus 2022

⁸⁴ Wawancara Dengan Mawardi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 8 Agustus 2022

“Saya suka mendengar mahasiswa berinteraksi menggunakan bahasa aneuk jamee karena memiliki logat tersendiri. Namun dalam hal ini saya lebih suka ketika melihat mahasiswa aneuk jamee berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ketika di tempat umum sehingga lebih mudah di mengerti dan mengurangi terjadinya kesalah pahaman terkait topik yang dibicarakan walaupun ketika menggunakan bahasa Indonesia mahasiswa aneuk jamee akan langsung dapat dibedakan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa aneuk jamee karena logat yang masih di bawa”.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, mahasiswa aceh selatan yang menggunakan bahasa aneuk jamee dapat dibedakan dengan jelas ketika berkomunikasi karena logat yang dimiliki. Hal tersebut tentunya menarik perhatian mahasiswa lain yang mendengar proses komunikasi tersebut. Disini terlihat bahwa setiap mahasiswa Aceh Selatan yang menggunakan bahasa aneuk jamee sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi juga dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik karena aspek- aspek komunikasi yang terjalin adalah melalui bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa aceh.

C. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi Bahasa Aneuk Jamee Pada Kalangan Mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita mengirim dan menerima pesan. Dan dapat kita sebut “gaya komunikasi” pribadi karena seringkali kita memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi diperlukan gaya komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan baik verbal maupun non verbal dapat diterima dengan baik pula. Gaya komunikasi (communication style) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Setiap orang juga memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang maka kita dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi interpersonal.

⁸⁵ Wawancara Dengan Irwan Riski, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Yang Bukan Suku Aneuk, Tanggal 8 Agustus 2022

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Manusia selalu melakukan komunikasi dalam setiap kesempatan aktifitasnya dan setiap manusia memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda karena gaya komunikasi tersebut tak jarang bisa dijadikan sebagai ciri khas seseorang dalam berkomunikasi.

Gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee pada kalangan mahasiswa Aceh Selatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Lawan Komunikasi

Faktor pertama yang mempengaruhi gaya komunikasi di kalangan mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa aneuk Jamee ialah lawan komunikasinya. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan yang peneliti amati saat mahasiswa berkomunikasi terlihat jika lawan komunikasinya ialah kalangan orang lebih senior darinya, maka terlihat adanya gaya komunikasi yang cenderung memperlihatkan bahasa yang lemah lembut dan menjaga tata kerama berkomunikasi. Begitu juga intonasi suara tidak ada terlihat adanya komunikasi yang mengarah pada kekerasan visual

a. Kondisi fisik

kondisi fisik lawan ketika melakukan komunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi. Misalnya, ketika komunikasi dilakukan dengan kapasitas minim tatap muka maka tidak jarang pesan dari komunikasi tersebut tidak dapat disampaikan dengan benar.

b. Peran lawan komunikasi

Setiap orang yang melakukan komunikasi memiliki persepsi sendiri terhadap dirinya sendiri dan lawan komunikasi yang mempengaruhi gaya komunikasi dan pesan yang disampaikan.

c. Hubungan

Hubungan yang di jalin antar orang yang berkomunikasi juga mempengaruhi gaya komunikasi. Gaya komunikasi yang dilakukan juga akan berubah- ubah mengikuti perkembangan hubungan yang terjalin antar setiap orang yang berkomunikasi.

2. Faktor Lokasi Berkomuniasi

Lokasi tempat terjadinya komunikasi mahasiswa asal Aceh Selatan yang berbahasa Aneuk Jame juga mempengaruhi gaya komunikasinya. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan terlihat para mahasiswa berada di kantin kampus gaya komunikasi yang terlihat di kalangan mahasiswa sangat keras bahkan sebagian bahasa yang disampaikan mengandung arti ejekan dan hinaan kepada lawan komunikasinya. Begitu juga saat berada di luar kampus seperti di kotrakan juga terlihat gaya berkomunikasi mahasiswa cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk didengar oleh mahasiswa yang memahami arti bahasa Aneuk Jamee.

a. Ruang Kuliah Universitas Islam Negeri Ar- Raniry

Penelitian ini melihat gaya komunikasi aneuk jamee yang ada di Universitas Islam Negri Ar- Raniry yang tentunya juga di lakukan di ruang kuliah saat proses perkuliahan. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi karena mahasiswa yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Aneuk Jamee menjadi lebih memperhatikan gaya komunikasi karena proses komunikasi dilakukan di lingkungan yang tertib dan memiliki aturan yang berlaku.

b. Lingkungan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry

Berbeda dengan ruang kuliah, gaya komunikasi yang di lakukan di lingkungan kampus menjadi lebih santai dan gaya komunikasi yang di gunakan tentunya lebih alamiah sesuai dengan kebiasaan setiap orang yang melakukan komunikasi.

3. Faktor Wilayah Asal

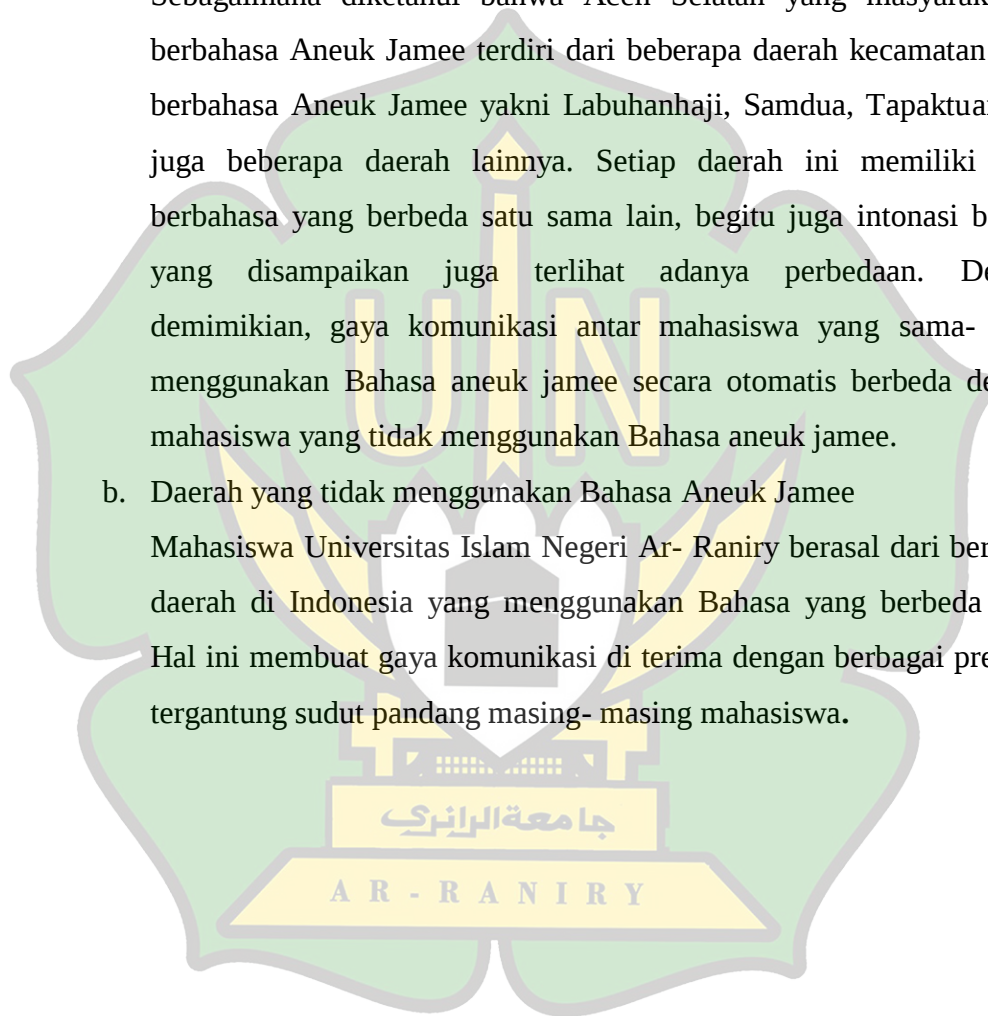
Faktor lainnya yang mempengaruhi gaya komunikasi mahasiswa Aceh Selatan yang berbahasan Aneuk Jamee ialah wilayah asal mahasiswa tersebut.

a. Daerah yang menggunakan Bahasa aneuk jamee

Sebagaimana diketahui bahwa Aceh Selatan yang masyarakatnya berbahasa Aneuk Jamee terdiri dari beberapa daerah kecamatan yang berbahasa Aneuk Jamee yakni Labuhanhaji, Samdua, Tapaktuan dan juga beberapa daerah lainnya. Setiap daerah ini memiliki gaya berbahasa yang berbeda satu sama lain, begitu juga intonasi bahasa yang disampaikan juga terlihat adanya perbedaan. Dengan demikian, gaya komunikasi antar mahasiswa yang sama- sama menggunakan Bahasa aneuk jamee secara otomatis berbeda dengan mahasiswa yang tidak menggunakan Bahasa aneuk jamee.

b. Daerah yang tidak menggunakan Bahasa Aneuk Jamee

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang menggunakan Bahasa yang berbeda pula. Hal ini membuat gaya komunikasi di terima dengan berbagai persepsi tergantung sudut pandang masing- masing mahasiswa.



BAB V PENUTUP

Pada bagian bab ini merupakan bagian penutup yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang peneliti ajukan kepada pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi bahasa Aneuk Jamee dikalangan mahasiswa asal Aceh Selatan dapat dilihat dari intonasi suaranya saat berkomunikasi yang disebabkan oleh lawan komunikasi serta lokasi tempat berkomunikasi. Pesan komunikasi yang disampaikan juga membuat gaya berkomunikasi mahasiswa Aceh Selatan berbeda satu sama lainnya.
2. Gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee di kalangan mahasiswa Aceh Selatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu lawan berkomunikasi, lokasi berkomunikasi serta faktor asal mahasiswa tersebut.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa asal Aceh Selatan agar dalam berkomunikasi memperhatikan dan mengurangi pesan-pesan komunikasi yang tidak baik agar bahasa Aneuk Jamee dianggap bahasa yang santu dan baik untuk didengar oleh pihak lain.
2. Kepada peneliti lainnya, agar melanjutkan penelitian ini dengan melihat lebih dalam terkait gaya komunikasi bahasa Aneuk Jamee di kalangan mahasiswa Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, 2011, *Struktur Bahasa Jamee*, Jakarta, Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Sastra
- Arikunto, 2010, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta
- Ahmad, S, Mudhahar, 1992, *Ketika Pala Mulai Berbunga Seraud Wajah Aceh Selatan*, Aceh Selatan
- Ayub, 2008, *Tata Bahasa Minangkabau*, Jakarta, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul, 2010, *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta, Rineka Cipta
- Chair, A, Agustina, L, 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta, Rhineka Cipta
- Cangara, Hafied, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Departemen P.K, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Departemen P.N, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas
- Effendi, Uchjana, Onong, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Fakhri. Dkk, 2019, *Pedoman Penlisan Proposal Dan Skripsi*. Darusallam Banda aceh: Fakulas Dakwah Dan Komunikasi Universias Islam Negeri Ar-raniry
- Gea, Antonius, Atosokhi. Dkk..., 2003, *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta, Gramedia
- Hidayat, Dasrun, 2012, *Komunikasi Antrapribadi Dan Medianya*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Hadari, Narwawi, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta, Gajah Mada University Press
- Hariyana, 2009, *Komunikasi Dalam Organisasi*, Jakarta, Universitas Indonesia

- Josept A. Devito, 2018, *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang, Karisma Publishing Group
- Kridalaksana, Harimurti, 1982, *Kamus Linguistik*, Jakarta, Gramedia
- Liliweri, Alo, 2015, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta, Kencana
- Laxy, Moleong, 2006, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Dedi, 2008, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyana Dedi, 2017, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Marhaeni, Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, Jakarta, Graha Ilmu
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta, Kencana
- Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta, Erlangngga
- Rahmat, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Sendjaja, Djuarsa, 1994, *Materi Pokok: Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Sendjaja, Djuarsa, 2016, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Siswoyo, Dwi, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, UNY Press
- Sanafiah, Faisal, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sufi, Rusdi, 1998, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sendjaja, S. Djuarsa, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Saphiere, 2005, *Communication Highwire Leveraging The Power Of Diverse Communication Styles*, Illustreret, Intercultural Press

Sendjaja, Sasa, Djuarsa, 1996, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung, Alfabeta

Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta , Graha Ilmu

Usman, Husaini , Akbar, Setiadi, Purnomo, , 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara

Widjaja, A.W, 2000, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta

B. Jurnal/Skripsi

Azhari, Jimmy, Ramadhan, 2018, Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau Di Universitas Sumatera Utara, *Skripsi*, (Medan, USU)

Hartaji, R. Damar, Adi Dan Sedjo, Praesti, 2012, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma)

Juarsa, Erwin, 2016, Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT. Trias Sentosa TBK Krian, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4, No. 1

Khotimah, Indah, Husnul, 2019, Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat, *Jurnal EKomunikasi*, Vol 1 No 2

Kusumawati, Tri, Indah, 2015, Komunikasi Verbal Dan Nonverbal, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 6, No. 2

Paramitha, Astuti, 2017, Empat Faktor Yang Memengaruhi Gaya Komunikasi Penasehat Tim Metafisik Komunitas Wisata Mistis Bandung, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 1 No 2.

Ri'Aeni, Ida, 2014, Kemiskinan Sebagai Komoditas Media (Analisis Strategi Komunikator Dalam Program Berita Bertema Kemiskinan di Televisi), *Jurnal Ilmiah Semiotika Vol. 8. Nomor. 2*.

Syahrin, Alfi, 2018, Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis Dengan Suku Sunda Di Bandung, *Skripsi*, Bandung: UNIKOM

Setiawan, Medi, 2018, Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor, *Jurnal Simki Pedagogik* Vol 2 No 6

Simatupang, Oktolina, Lusiana A. Lubis Dan Haris Wijaya, 2015, Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 No 5

C. Wabesite

<https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/sejarah-suku-jamee-di-aceh>, diakses 21 Mei 2022



LAMPIRAN
Dokumentasi Wawancara Penelitian



Gambar 1. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan mahasiswi Asal Aceh Selatan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 2. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 3. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda aceh



Gambar 4. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswi Asal Aceh Selatan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 5. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Febi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 6. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Usuhuludin UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 7. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Sainstek UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 8. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Aceh Selatan Fakultas Fisip UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 9. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Adap Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 10. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 11. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 12. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 13. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 14. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Aceh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Gambar 15. Suasana Saat Penulis Melakukan Wawancara Dengan Mahasiswa Asal Banda Fakultas Aceh Saintek UIN Ar-Raniry Banda Aceh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Khairunnas
2. NIM/Prodi : 170401093
3. Tempat/Tgl Lahir : A.S. Pinang 15 November 1998
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia/Aceh
7. Alamat : Desa Alue Seulaseh
 - a. Kecamatan : Jeumpa
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : 170401093

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD Negeri 2 Alue Sungai Pinang : 2010/2011
- b. SMP Negeri 2 Blangpidie : 2013/2014
- c. SMA Negeri 6 Aceh Barat Daya : 2016/2017

C. ORANG TUA/WALI

- a. Ayah : A.Zubir Muntaha
- b. Ibu : Dahliana
- c. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : IRT
- d. Alamat Orang Tua : Desa Alue Seulaseh